

**PEMBERDAYAAN REMAJA DALAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN DAN  
EDUKASI MENEGAH STUNTING DI KOTA KUPANG****Florentianus Tat<sup>1\*</sup>, Aben B.Y.H. Romana<sup>2</sup>, Mariana Oni Betan<sup>3</sup>**<sup>1-3</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Korespondensi: tatflorentianus@gmail.com

Disubmit: 15 Desember 2023

Diterima: 29 Februari 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13398>**ABSTRAK**

Indonesia termasuk dalam urutan tertinggi kasus stunting dengan prevalensi 37,2 % dibandingkan negara-negara tetangga lain. Satu dari 4 anak Indonesia mengalami stunting, kurang lebih ada 5 juta anak Indonesia mengalami stunting (Studi Status Gizi Indonesia, 2021). Indonesia menargetkan angka stunting turun hingga 14% pada tahun 2024, sementara angka stunting di tahun 2021 mencapai 24%. Dampak dari kejadian stunting adalah adanya peningkatan angka kesakitan dan kematian pada anak, pertumbuhan postur tubuh atau tinggi badan yang tidak optimal dibandingkan umur anak, terganggunya perkembangan motorik, meningkatnya angka kejadian penyakit degeneratif, performa belajar yang kurang optimal sehingga kognitif dan produktivitas anak pun terpengaruh dan yang lebih jauh lagi adalah peningkatan biaya kesehatan. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja dan orangtua tentang stunting serta mengetahui perubahan berat badan anak setelah diberikan pemberian makanan tambahan. kegiatan PKM ini adalah penyuluhan dan pemberian makanan tambahan. Kegiatan PKM antara lain terjadi peningkatan pengetahuan orangtua dan remaja tentang stunting serta peningkatan berat badan 2 orang anak setelah diberi makanan tambahan. Pengetahuan orangtua dan remaja tentang pemenuhan gizi anak dan pencegahan stunting meningkat dan berat badan anak bertambah selama 3 bulan pemberian makanan tambahan.

**Kata Kunci:** Stunting, Penyuluhan, Makanan Tambahan**ABSTRACT**

*Indonesia is included in the highest order of stunting cases with a prevalence of 37.2% compared to other neighboring countries. One in 4 Indonesian children is stunted, approximately 5 million Indonesian children are stunted (Indonesian Nutritional Status Study, 2021). Indonesia targets the stunting rate to decrease to 14% by 2024, while the stunting rate in 2021 will reach 24%. The impact of stunting is an increase in morbidity and mortality rates in children, growth in body posture or height that is not optimal compared to the child's age, impaired motor development, increased incidence of degenerative diseases, suboptimal learning performance so that children's cognitive and productivity are affected and further is an increase in health costs. This PKM activity aims to find out the picture of knowledge of adolescents and parents about stunting and find out changes in body weight. The method of PKM activities is counseling and*

supplementary feeding. The results of PKM activities include an increase in parental and adolescent knowledge about stunting and an increase in body weight of 2 children after being given additional food. Parents' and adolescents' knowledge about child nutrition and stunting prevention increased and children gained weight during 3 months of supplementary feeding.

**Keywords:** Stunting, Counseling, Food Supplement

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kejadian stunting dimulai sejak masa konsepsi atau yang biasa dikenal dengan seribu hari pertama kehidupan. Gizi seimbang yang tidak terpenuhi pada periode ini akan memberikan dampak stunting yang baru diketahui ketika anak berusia 24 bulan. *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Djauhari, 2017). Stunting dipengaruhi oleh status kesehatan remaja, ibu hamil, pola makan balita, ekonomi, budaya, maupun faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap layanan kesehatan. Suatu wilayah mengalami masalah gizi apabila prevalensi stunting di atas 20%. Indonesia termasuk dalam urutan tertinggi kasus stunting dengan prevalensi 37,2 % dibandingkan negara-negara tetangga lain. Satu dari 4 anak Indonesia mengalami stunting, kurang lebih ada 5 juta anak Indonesia mengalami stunting (Studi Status Gizi Indonesia, 2021). Indonesia menargetkan angka stunting turun hingga 14% pada tahun 2024, sementara angka stunting di tahun 2021 mencapai 24%. Dampak dari kejadian stunting adalah adanya peningkatan angka kesakitan dan kematian pada anak, pertumbuhan postur tubuh atau tinggi badan yang tidak optimal dibandingkan umur anak, terganggunya perkembangan motorik, meningkatnya angka kejadian penyakit degeneratif, performa belajar yang kurang optimal sehingga kognitif dan produktivitas anak pun terpengaruh dan yang lebih jauh lagi adalah peningkatan biaya kesehatan.

Upaya yang dilakukan pemerintah Kota Kupang dalam menekan angka prevalensi stunting di bawah 10% di tahun 2024 adalah melakukan kerja konvergensi atau kerjasama lintas sektoral dalam lingkup Pentahelix (Pemerintah, PT, swasta, masyarakat dan media massa). Program orang tua asuh merupakan salah satu bentuk kepedulian dan upaya yang dilakukan dengan melibatkan semua sektor dalam percepatan pencegahan dan penanganan balita stunting. Salah satu kelurahan yang dijadikan tempat pelaksanaan program orangtua asuh adalah Kelurahan Liliba.

Tingginya angka *stunting* dapat disebabkan juga oleh pola asuh dari orang tua. Selain kurangnya asupan gizi sejak dalam kandungan dan setelah lahir, pola asuh dari orangtua pun berpengaruh terhadap terjadinya *stunting* pada balita, terutama bagi orang tua yang memiliki latar belakang pengetahuan yang minim (Puspitasari *et al.*, 2023).

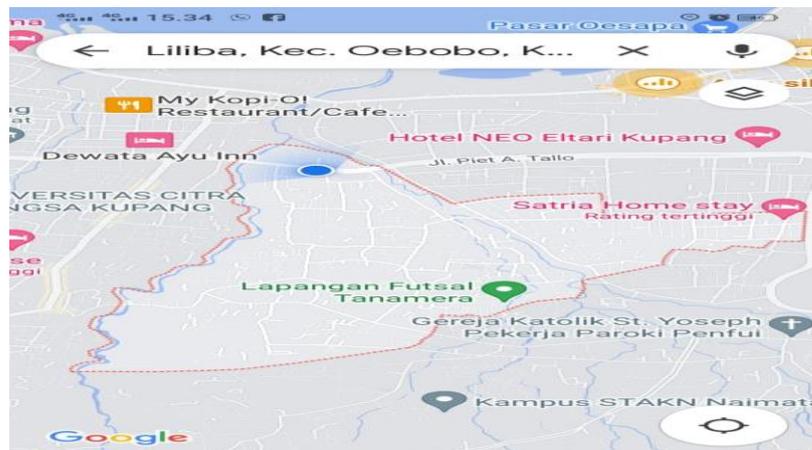
Program orang tua asuh bertujuan untuk membantu keluarga yang membutuhkan penanganan kesehatan anak stunting dan gizi kurang. Program ini atas dasar rasa peduli dan tanggungjawab yang bersangkutan.

Program orang tua asuh merupakan salah satu bentuk kepedulian dan upaya yang dilakukan dengan melibatkan semua sektor dalam percepatan pencegahan dan penanganan balita stunting. Poltekkes Kemenkes Kupang sebagai salah satu implementasi transformasi kesehatan mendukung program pemerintah dalam memperkuat layanan kesehatan primer khususnya stunting diharapkan dapat terlibat dan menjadi tim dalam percepatan pencegahan dan penanganan stunting di Kota Kupang.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Pemerintah Kota Kupang dalam upaya menekan angka prevalensi Stunting dibawah 10% di tahun 2024 melakukan kerja konvergensi atau kerjasama lintas sektoral dalam lingkup Pentahelix (Pemerintah, PT, Swasta, Masyarakat, dan Media Masa). Program orang tua asuh merupakan salah satu bentuk kepedulian dan upaya yang dilakukan dengan melibatkan semua sektor dalam percepatan pencegahan dan penanganan balita stunting. Salah satu Kelurahan yang dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah Kelurahan Liliba Kota Kupang. Rumusan pertanyaan dalam kegiatan PKM ini adalah:

- Bagaimana Upaya yang dilakukan dalam rangka menangani stunting di Kota Kupang ?
  - Bagaimana Remaja sejak dini dikenalkan dalam masalah stunting dan terlibat secara aktif dalam upaya pengendalian stunting?
- Berikut adalah peta lokasi kegiatan.



Gambar 1. Lokasi PKM

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah gangguan ketika anak balita gagal tumbuh karena kekurangan gizi terus-menerus, membuat mereka lebih kecil dari rata-rata untuk usia mereka. Stunting, di sisi lain, didefinisikan oleh WHO-MGRS sebagai balita atau bayi berusia di bawah lima tahun yang mengalami malfungsi tubuh akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak tersebut terlalu kecil untuk usianya. Kondisi stunting tidak tampak sampai bayi berusia 2 tahun, namun kekurangan gizi dimulai sejak bayi masih dalam kandungan dan beberapa hari pertama setelah lahir (Triputro, 2021).

Stunting disebabkan oleh berbagai sebab. Teknik pengasuhan yang buruk, kurangnya layanan perawatan antenatal atau skrining kehamilan pascapersalinan, dan pembelajaran dini berkualitas tinggi. Teknik pengasuhan yang kurang baik seperti ketidaktahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan mengakibatkan 60% bayi usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif dan dua dari tiga bayi usia 0-24 bulan tidak mendapatkan makanan tambahan (MP-ASI). Terbatasnya akses pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan kehamilan pasca melahirkan, dan pembelajaran dini berkualitas tinggi, terbukti dengan 1 dari 3 anak usia 36 bulan tidak mengikuti program PAUD, 2 dari 3 ibu hamil belum mengonsumsi zat besi atau folat. suplemen asam, ibu tidak mengikutsertakan anaknya di posyandu, dan anak tidak mendapatkan pelayanan imunisasi (Salsabila *et al.*, 2022)

Stunting disebabkan oleh berbagai penyebab, seperti praktik gizi yang tidak memadai dan kurangnya kesadaran ibu akan gizi dan kesehatan sebelum, selama, dan setelah melahirkan. 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak balita perlu menjadi waktu tindakan yang paling menentukan untuk menurunkan prevalensi stunting. Intervensi yang berkaitan dengan kebiasaan makan anak dan kepuasan gizi adalah dua peluang penting yang telah menunjukkan keefektifannya. Banyak keadaan juga dapat menyebabkan stunting. Di Indonesia, ASI non-eksklusif selama enam bulan pertama, status sosial ekonomi rendah, kelahiran prematur, panjang bayi baru lahir pendek, ibu pendek, tingkat pendidikan orang tua rendah, dan anak yang tinggal di daerah miskin merupakan beberapa faktor risiko utama stunting pada anak. baik di perkotaan maupun pedesaan (Pos and Gorontalo, 2017).

Stunting juga disebabkan oleh beberapa sebab antara lain pola asuh yang kurang baik, pola makan yang kurang baik, kualitas makanan yang buruk, dan terjadinya infeksi yang dapat memperlambat pertumbuhan embrio di dalam rahim (Munir and Audyna, 2022)

Empat point akibat stunting pada anak, antara lain fungsi kognitif dan motorik yang buruk, tantangan berorientasi di bidang olahraga sambil belajar sains, lebih mudah terkena penyakit degenerative, sumber daya manusia berkualitas rendah. Fungsi kognitif dan motorik yang buruk yaitu anak stunting bermasalah dengan perkembangan kognitif dan psikomotornya. Tantangan berprestasi di bidang olahraga sambil belajar sains yaitu anak-anak zaman sekarang yang tumbuh dan berkembang tidak seimbang biasanya memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh normal. Karena kemampuan mereka yang lebih rendah, generasi muda dengan kapasitas kognitif dan intelektual yang lebih rendah akan lebih sulit memahami sains dan teknologi (Dasman, 2019). Oleh karena itu, tidak realistis mengharapkan generasi yang mengalami stunting dan malnutrisi berhasil dalam aktivitas fisik. Lebih mudah terkena penyakit degenerative yaitu stunting berdampak tidak langsung pada penyakit degeneratif atau penyakit yang muncul seiring bertambahnya usia. Penelitian telah membuktikan bahwa anak-anak yang kekurangan gizi saat balita mengalami stunting, lebih mungkin menjadi gemuk saat dewasa, dan juga lebih mungkin terkena diabetes melitus dan sumber daya manusia yang rendah yaitu stunting dan gizi buruk saat ini telah menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia pada kelompok usia produktif. Masalah ini berkontribusi pada munculnya penyakit degeneratif kronis pada orang dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki defisit pada berhitung, kosakata, penalaran, serta kebugaran tubuhnya yang selanjutnya bisa berdampak pada produktivitas yang lebih rendah. (Wijhati, Nuzuliana and Pratiwi, 2021)

Pendapat ini juga di dukung dengan hasil penelitian (Adilla Dwi Nur Yadika, Khairun Nisa Berawi and Syahrul Hamidi Nasution<sup>3</sup>, 2019) tentang pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar, menyatakan pada kondisi stunting dapat terjadi gangguan pada proses pematangan neuron otak serta perubahan struktur dan fungsi otak, stunting di awal kehidupan seorang anak dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif yang diikuti dengan perkembangan motorik dan intelektual yang kurang optimal sehingga cenderung dapat menimbulkan konsekuensi terhadap Pendidikan, pendapatan, dan produktivitas pada masa dewasa sehingga berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi, stunting sebagai salah satu indikator gizi yang tidak adekuat memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar anak, terdapat hubungan yang signifikan dengan IQ sebagai salah satu tanda perkembangan otak, dimana skor IQ pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak non stunting.

#### **Tujuan Kegiatan**

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah ikut berperan dalam pencegahan dan penanganan stunting melalui Program Orang Tua Asuh Anak Stunting (OTA2S) dengan memberikan makanan tambahan dan juga disertai dengan edukasi pemanfaatan tanaman tradisional kepada masyarakat melalui pendekatan keluarga. Tujuan Khusus Kegiatan Pengabdian masyarakat ini diantaranya:

- a. Memberikan intervensi kepada Bayi berusia 6-24 bulan berupa makanan tambahan yang memiliki nilai gizi sesuai dengan aturan dan standar dari Pemerintah terkait penanganan stunting dengan menjadi Orang Tua Asuh selama 90 hari.
- b. Memberikan edukasi kepada remaja dan orang tua tentang pemberian makanan untuk pengendalian stunting

#### **Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam rangka menangani stunting di Kota Kupang ?
- b. Bagaimana remaja sejak dini dikenalkan dalam masalah stunting dan terlibat secara aktif dalam upaya pengendalian stunting?

#### **4. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menggunakan metode penyuluhan dan pemberian makanan tambahan. Tim bekerjasama dengan para kader Posyandu Melati 12 Kelurahan Liliba. Sebelum dilakukan intervensi, antropometri anak diukur. Penyuluhan dilakukan 3 kali sesuai jadwal posyandu bulan Juni, Juli dan Agustus 2023. Sebanyak 2 orang anak stunting diberi makanan tambahan setiap hari oleh kader, mulai tanggal 22 Mei sampai dengan 19 Agustus 2023. Orangtua mengambil makanan di rumah kader atau kader mengantarkannya ke rumah anak tersebut. Selama 2 bulan pertama, anak hanya menghabiskan setengah porsi makanan, dan pada 2 bulan terakhir terjadi peningkatan dimana anak menghabiskan 1 porsi.

Pada akhir kegiatan, antropometri anak diukur lagi untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi.



Gambar 2. Pemberian makanan tambahan di rumah



Gambar 3. Penyuluhan tentang stunting

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan remaja yang dilakukan pada kegiatan ini dengan pemberian pendidikan kesehatan dan materi tentang pencegahan stunting pada ibu-ibu yang datang ke posyandu dan pemberian makanan tambahan kepada anak yang mengalami gizi kurang dan stunting. Pada Kegiatan ini, Tim Pengabdian kepada masyarakat mendapatkan anak asuh sebanyak 2 anak yang berlokasi di kelurahan Liliba yaitu di posyandu melati 12 sebanyak 2 orang anak (inisial GT dan WN). Anak Asuh yang didapat merupakan anak asuh yang direkomendasikan oleh Puskesmas berdasarkan data hasil operasi timbang bulan Februari 2023 dimana 2 anak asuh ini memiliki resiko stunting dan gizi kurang. Oleh karena itu Tim Pelaksana bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dalam hal ini diwakili oleh tenaga Kesehatan di Puskesmas Liliba dan Oesapa Selatan untuk bersama sama melakukan koordinasi dan monitoring serta evaluasi terkait perkembangan anak asuh.

Dalam upaya mengurangi resiko stunting dan gizi buruk bagi anak asuh, tim melakukan kegiatan diantaranya yaitu pemberian makanan tambahan (PMT selama 90 hari). Tim melaksanakan kegiatan penimbangan berat badan, pengukuran Tinggi badan dan Lingkar Lengan atas (LiLA) dari anak Asuh selama 90 hari yang dilakukan selama sebulan sekali. Kegiatan ini dilakukan dengan Kerjasama antara Tim Pelaksana dengan Tenaga Kesehatan dari Puskesmas dan Kader dari Posyandu. Kegiatan dilaksanakan selama 4

kali, dimana yang pertama dilakukan sebelum intervensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT), lalu yang kedua dilaksanakan setelah 30 hari, yang ketiga dilaksanakan setelah 60 hari dan yang keempat dilaksanakan setelah 90 hari. Hasil Penimbangan Berat Badan dan Pengukuran Anak Asuh dapat dilihat pada Tabel Berikut ini :

**Tabel 1, Data Pengukuran Antropometri Anak Asuh**

ANA K ASU H	Sebelum Intervensi (0 hr)			30 Hari			60 Hari			90 Hari		
	BB	TB/ PB	LiL A	BB	TB/ PB	LiL A	BB	TB/ PB	LiL A	BB	TB/ PB	LiL A
GT	7.5	68.3	14	7.3	68.5	14.5	7.4	70.6	14.5	7.7	71	14.6
WN	10.3	86.4	15	10.3	86.4	15	10.3	86.4	15	10.4	86.4	15

Tabel 1. Menunjukkan pengukuran antropometri sebelum intervensi pada anak GT dan WN mengalami peningkatan setelah intervensi 30 hari, 60 hari dan 90 hari pemberian makanan tambahan.

#### **Perbaikan Nilai Gizi/Berat Badan anak penderita Stunting**

Pada Kegiatan ini, tim melakukan pengamatan selama 3 bulan lamanya (90 hari) terkait Pemberian makanan Tambahan (PMT) dimana tim melakukan monitoring dan evaluasi terkait perkembangan 2 (dua) anak asuh selama 90 hari dimana terjadi peningkatan berat badan dan pertumbuhan tinggi badan serta lingkaran lengan Atas.

Data pengukuran berat badan anak asuh yang pertama dengan inisial M.N di kelurahan Liliba sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 7.5 Kg dan setelah 3 bulan (90 hari) mengalami peningkatan sebesar 7.7 kg atau naik sebesar 0.2 Kg. Data Tinggi Badan anak asuh M.N sebelum diberikan intervensi adalah 68.3 cm dan setelah 3 bulan (90 hari) mengalami peningkatan setinggi 71 cm atau naik setinggi 2.7 cm. Data Lingkaran Lengan Atas (LiLA) anak asuh M.N sebelum diberikan intervensi adalah 14 cm dan setelah 3 bulan (90 hari) mengalami peningkatan sebesar 14.6 cm atau naik sebesar 0.6 cm.

Data pengukuran berat badan anak asuh yang kedua dengan inisial E.N di kelurahan Oesapa Selatan sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 10.3 Kg dan setelah 3 bulan (90 hari) mengalami peningkatan sebesar 10.4 kg atau naik sebesar 0.1 Kg. Data Tinggi Badan anak asuh E.N sebelum diberikan intervensi adalah 86.4 cm dan setelah 3 bulan (90 hari) mengalami stagnan setinggi 86.4 cm atau tidak mengalami peningkatan ketinggian. Data Lingkaran Lengan Atas (LiLA) anak asuh E.N juga mengalami stagnan (tidak berubah) dari sebelum diberikan intervensi adalah 15 cm dan setelah 3 bulan (90 hari) tetap sebesar 15 cm.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis yang berulang yang ditunjukkan dengan nilai z - score tinggi badan menurut usia (TB/U) < -2SD berdasarkan standart WHO. Masalah balita pendek (stunting) menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita.

Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan namun juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung memengaruhi kesehatan (Larasati, Nindya and Arief, 2018)

### **Pemberian Pendidikan Kesehatan terhadap pengendalian stunting pada orang tua dan remaja**

Pada Kegiatan ini, tim melakukan pemberian informasi dan edukasi terkait upaya pengendalian stunting yang diikuti oleh remaja dan ibu-ibu balita. Pendidikan kesehatan bertujuan agar upaya OTAS yang sudah dilakukan dapat menjadi pegangan bagi ibu-ibu balita dan remaja dalam upaya mencegah terjadinya stunting pada anak-anak. Balita yang telah diberikan makanan tambahan dengan menu yang tepat tidak mengalami penurunan berat badan pada kegiatan penimbangan setiap bulan. Penyuluhan tentang upaya pengendalian stunting dilakukan oleh mahasiswa dan dosen dengan topik materi yang diberikan antara lain: pengertian stunting, penyebab stunting, ciri-ciri anak stunting, pencegahan dan pengobatan stunting.

Materi penyuluhan disampaikan dalam bentuk poster dan leaflet. Materi dijelaskan oleh mahasiswa dan selanjutnya dosen menambahkan beberapa point penting dari topik yang disampaikan, dan selanjutnya dibagikan leaflet kepada seluruh peserta yang hadir dalam pertemuan khususnya ibu-ibu dan remaja yang hadir dalam pertemuan. (Foto Kegiatan terlampir).

Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang stunting. Materi tentang stunting dapat dipahami oleh remaja putri ditandai dengan jawaban yang sesuai dari pertanyaan yang diberikan selama proses diskusi. Remaja putri diharapkan dapat menerapkan perilaku yang dapat meningkatkan kesehatannya untuk mencegah stunting sejak dini dan dapat menyebarkan informasi terkait pencegahan dan penanganan stunting (Mughtar *et al.*, 2023)

Edukasi gizi sangat penting bagi remaja untuk menerapkan pola makan sehat dan kebutuhan nutrisi harian serta mencegah stunting. Salah satu faktor yang mempengaruhi gizi remaja adalah pengetahuan gizi. Edukasi gizi merupakan suatu metode serta upaya untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan perilaku makan sehingga terciptanya status gizi optimal. Edukasi gizi adalah pendekatan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap gizi. Semakin tinggi pengetahuan gizi akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku konsumsi makanan (Safitri, 2016).

Edukasi bisa dilakukan melalui beberapa media dan metode. Edukasi yang dilaksanakan dengan bantuan media akan mempermudah dan memperjelas audiens dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, media juga dapat membantu edukator dalam menyampaikan materi (Atasasih, 2022).

Proses kehidupan remaja terutama terkait dengan perkembangan kesehatan reproduksi sangat terkait dengan kejadian stunting. Gizi pada remaja juga memberikan kontribusi pada kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehamilan pada usia remaja, tinggi badan ibu yang pendek, berat badan lahir rendah, serta pendidikan ibu yang rendah berpeluang lebih besar meningkatkan kejadian stunting (Irwansyah, Ismail and Hakimi, 2016). Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia menyebabkan kehamilan pertama juga terjadi di usia dini atau saat ibu masih remaja dan sering disebut kehamilan remaja. Usia ibu ketika pertama

kali hamil sangat berpengaruh terhadap jalannya kehamilan. Usia ideal seorang wanita untuk melahirkan adalah 20 - 25 tahun. Jika usia ibu lebih muda atau lebih tua dari usia tersebut maka akan lebih berisiko mengalami komplikasi kehamilan. Seorang wanita yang hamil pada usia remaja akan mendapat early prenatal care lebih sedikit (Larasati, Nindya and Arief, 2018).

Pendidikan kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang pentingnya pemenuhan gizi remaja dan pendidikan pencegahan stunting (Baroroh, 2022). Pemberian pendidikan kesehatan sangat penting bagi remaja dan ibu yang mempunyai anak dengan stunting, sehingga dengan bertambahnya pengetahuan dapat memberikan perubahan dalam merawat anak untuk selanjutnya.

## 6. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan yang berpusat di kelurahan Liliba Kota Kupang selama 3 bulan dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua asuh pada anak Balita stunting serta melibatkan remaja sangat bermanfaat dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pencegahan stunting serta dapat mencegah kejadian stunting pada masa yang akan datang. Partisipasi dari komunitas pendidikan Kesehatan sangat berperan dalam mengentaskan kejadian stunting di kelurahan Liliba.

### Saran

#### a. Bagi Remaja dan orang tua

Berperan aktif dalam kegiatan mengatasi stunting dengan mengikuti program yang telah didapat dari tim pengabdian masyarakat Jurusan Keperawatan Kupang Poltekkes Kemenkes Kupang.

#### b. Bagi Institusi

Agar kerjasama antara Poltekkes Kemenkes Kupang dengan Pemerintah setempat dapat di lanjutkan secara berkesinambungan sehingga program menjadi orang tua asuh anak dengan stunting dapat di lanjutkan. Partisipasi masyarakat, kepedulian sosial sangat diperlukan dalam mencegah stunting.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adilla Dwi Nur Yadika, Khairun Nisa Berawi And Syahrul Hamidi Nasution (2019) 'Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar', *Jurnal Majority*, 8(2), Pp. 273-282. Available At: <https://Juke.Kedokteran.Unila.Ac.Id/Index.Php/Majority/Article/View/2483%0ahttps://Juke.Kedokteran.Unila.Ac.Id/Index.Php/Majority/Article/Download/2483/2439>.
- Atasasih, H. (2022) 'Sosialisasi "Isi Piringku" Pada Remaja Putri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting', *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), Pp. 116-121. Doi: 10.31849/Dinamisia.V6i1.4685.
- Baroroh, I. (2022) 'Peningkatan Pengetahuan Tentang Pemenuhan Gizi Remaja Dan Edukasi Pencegahan Stunting, Vol 3(2), Pp. 60-64.
- Dasman, H. (2019) 'Empat Dampak Stunting Bagi Anak Dan Negara Indonesia', *The Conversation (Disipln Ilmiah, Gaya Journalistik)*, Pp. 2-4. Available At: [Http://Repo.Unand.Ac.Id/21312/1/Empat Dampak](http://Repo.Unand.Ac.Id/21312/1/Empat Dampak)

- Stunting Bagi Anak Dan Negara Indonesia.Pdf.
- Djauhari, T. (2017) 'Gizi Dan 1000 Hpk', *Saintika Medika*, 13(2), P. 125. Doi: 10.22219/Sm.V13i2.5554.
- Irwansyah, I., Ismail, D. And Hakimi, M. (2016) 'Kehamilan Remaja Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Lombok Barat', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(6), P. 209. Doi: 10.22146/Bkm.8628.
- Larasati, D. A., Nindya, T. S. And Arief, Y. S. (2018) 'Hubungan Antara Kehamilan Remaja Dan Riwayat Pemberian Asi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang', *Amerta Nutrition*, 2(4), P. 392. Doi: 10.20473/Amnt.V2i4.2018.392-401.
- Muchtar, F. Et Al. (2023) 'Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri', *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), Pp. 138-144. Doi: 10.34312/Ljpm.V2i2.21400.
- Munir, Z. And Audyna, L. (2022) 'Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pemgetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting', *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), Pp. 29-54. Doi: 10.33650/Jkp.V10i2.4221.
- Pos, K. And Gorontalo, K. (2017) 'Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Salman , Fitri Yani Arbie , Dan Yulin Humolungo Pendahuluan Balita Adalah Anak Yang Berumur 0 - 59 Bulan , Pada Masa Ini Ditandai Dengan Proses Pertumbuhan Dan Perkembangan Yang Sangat Pesat Disertai ', lii.
- Puspitasari, T. Et Al. (2023) 'Jurnal Bina Desa Upaya Penanganan Stunting Di Kelurahan Sumurpanggung Berbasis Orang Tua Asuh Melalui Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Terdampak Stunting', 5(3), Pp. 414-420.
- Safitri, N. R. D. (2016) 'Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Gizi Remaja Overweight', Pp. 1-22.
- Salsabila, N. Et Al. (2022) 'Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Stunting Yang Menyebabkan Gizi Kurang Pada Anak', *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), P. 2867. Doi: 10.31764/Jmm.V6i4.9152.
- Triputro, K. & (2021) 'Gerobak Cinta: Model Pencegahan Stunting Di Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur', *Journal Of Indonesian Rural And Regional Government*, 5(2), Pp. 203-220. Doi: 10.47431/Jirreg.V5i2.146.
- Wijhati, E. R., Nuzuliana, R. And Pratiwi, M. L. E. (2021) 'Analisis Status Gizi Pada Balita Stunting', *Jurnal Kebidanan*, 10(1), P. 1. Doi: 10.26714/Jk.10.1.2021.1-12.